

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyaknya kasus kejahatan yang terjadi menjadi suatu hal yang dapat mempengaruhi keamanan dalam suatu negara termasuk Indonesia. Kejahatan dapat didefinisikan sebagai perbuatan yang bertentangan, melawan dan melanggar larangan yang telah ditetapkan dalam kaidah hukum yang berlaku dalam masyarakat (Widiyanti & Waskita, 1987: 29). Salah satu kasus kejahatan yang masih menjadi masalah serius di Indonesia adalah kekerasan seksual. Hal ini dapat dibuktikan dengan data catatan tahunan yang dikeluarkan oleh Komnas Perempuan, terhitung dari 2008 sampai dengan 2019 kekerasan terhadap perempuan telah meningkat sebanyak 792% kasus. Tepatnya pada tahun 2019, ada sebanyak 431,471 kasus yang dilaporkan. Bukan hanya itu, Komnas Perempuan juga menyebutkan bahwa pelaku kekerasan seksual ranah personal terbanyak adalah pacar korban, dengan angka sebanyak 1320 pelaku. Pelajar perempuan dijelaskan juga merupakan korban ranah komunitas yang paling tinggi (Komnas Perempuan, 2020: 7-11). Hal ini menunjukkan bahwa korban dan pelaku rata-rata berada pada usia muda Melalui data CATAHU (Catatan Tahunan) tentang kekerasan terhadap perempuan tersebut dapat diartikan bahwa setiap tahun kecenderungan kekerasan terhadap perempuan mengalami peningkatan yang konsisten. Hal tersebut

menunjukkan bahwa perlindungan dan keamanan akan perempuan di Indonesia masih rendah.

Definisi dari kekerasan seksual adalah semua tindakan yang memungkinkan terjadinya cedera secara fisik, seksual atau psikologis dan penderitaan terhadap perempuan, serta tindakan ancaman, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, yang terjadi di publik ataupun kehidupan pribadi (OHCHR, 1993: 1). Melalui pengertian tersebut kekerasan seksual bukan hanya tentang kontak secara fisik saja tetapi juga non fisik. Penelitian Agustyowati (Ningsih, 2012: 2) membuktikan bahwa pandangan dan reaksi dari sekretaris perempuan mengenai pelecehan seksual yang termasuk dalam kekerasan seksual, masih dipengaruhi oleh budaya patriarki yang dianut oleh Indonesia. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa budaya patriarki menganggap laki-laki yang menyudutkan perempuan sebagai pihak yang memicu terjadinya pelecehan seksual sehingga reaksi yang ditimbulkan perempuan terhadapnya adalah perasaan takut untuk disalahkan ketika ingin melaporkan suatu kejadian. Hal ini menjadi bukti bahwa diperlukannya edukasi, sehingga kedepannya tidak ada korban yang takut untuk mengambil suatu langkah karena sudah memiliki pengetahuan tentang kekerasan seksual.

Pengetahuan bisa didapatkan melalui banyak sumber, salah satunya adalah internet. Adanya perkembangan teknologi digital ini membuat akses berbagai informasi dapat dilakukan dengan mudah termasuk

informasi mengenai kekerasan seksual. Berdasarkan jurnal Sucahya dijelaskan bahwa *new media* menjadi istilah yang muncul karena perkembangan teknologi digital yang didasari oleh internet dan komputer. New media bukan mengenai sebuah perubahan pada bentuk fisik, melainkan mengenai metode distribusi dan penyimpanan data yang ada di dalamnya (Sucahya, 2013: 11). Hal ini menjadikan internet sebagai *new media*, yang mampu menghubungkan penduduk dari segala penjuru dunia melalui berbagai perangkat dengan jaringan elektroniknya. Semakin banyak pengguna, informasi juga dapat tersebar secara cepat melalui internet sebagai perantara medianya. Informasi adalah sesuatu yang penting bagi setiap individu di era modern saat ini karena telah menjadi kebutuhan pokok yang harus dipenuhi. Kehadiran *new media* dan internet dengan kemudahannya menjadikan kebutuhan akan informasi bagi individu menjadi terpenuhi.

Melansir dari survey yang telah dilakukan oleh lembaga We Are Social tahun 2019 di webnya dengan judul “*The Global State of Digital In October 2019*” pengguna internet di dunia terhitung dari bulan Oktober 2019 telah meningkat hingga 400 juta lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Totalnya diperkirakan telah mendekati 4.5 miliar pengguna atau setara dengan lebih dari 60 persen penduduk di dunia (Kemp, 23 Oktober 2019). Data yang disampaikan oleh Statista Research Department bahkan mengatakan, pada tahun 2025 diproyeksikan pengguna internet Indonesia dapat mencapai angka 256 juta pengguna. Angka ini termasuk

tinggi jika dibandingkan dengan jumlah pengguna di akhir tahun 2019 yang ada di angka 184 juta pengguna (Nurhayati, 13 Agustus 2020). Kompas.com dalam artikelnya menyampaikan bahwa separuh dari penduduk Indonesia yang berjumlah sekitar 268,2 juta sudah menjadi pengguna media sosial yang merupakan salah satu bentuk *new media* (Pertiwi, 4 April 2019). Indonesia juga memiliki pencapaian penggunaan media sosial per hari yang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata global. Kumparan.com dalam artikelnya yang bertajuk “Riset: 64% Penduduk Indonesia Sudah Pakai Internet” menjelaskan bahwa Indonesia memiliki waktu rata-rata mencapai 3 jam 26 menit per hari. Perbandingannya berjarak 1 jam dengan rata-rata global yang berada di waktu 2 jam 24 menit per hari (Kumparan, 21 Februari 2020).

Tingginya ketertarikan banyak orang terhadap media sosial, berdampak pada menjamurnya aplikasi penyedia jasa tersebut. Salah satu aplikasi media sosial yang paling sering diakses adalah Instagram. Survei yang dilakukan oleh We Are Social menjelaskan bahwa di Indonesia, Instagram berada di peringkat empat aplikasi media sosial yang paling sering digunakan. Bukan hanya masuk ke dalam kategori “*most used social media platform*”, *reach* atau jangkauan dari Instagram juga berada di peringkat empat dengan angka sebesar 63 juta pengguna di Indonesia (Kemp, 30 Januari 2020). Bila dilakukan perbandingan dengan jumlah populasi pengguna internet di Indonesia, angka ini telah mencapai sepertiga dari populasi. Artinya, Instagram mampu menjangkau tiga dari

sepuluh orang yang menggunakan internet. Hal ini membuat Instagram banyak dimanfaatkan penggunanya untuk menyebarkan informasi. Baik itu untuk keperluan bisnis, pribadi, komunitas, kelompok, maupun golongan. Ada juga beberapa akun yang dibuat dengan tujuan untuk menghibur, menyalurkan pandangan, kisah inspiratif, media pemberdayaan, dan sebagainya. Tidak menutup kemungkinan juga informasi yang tersebar secara bebas tersebut dapat mempengaruhi penggunanya.

Seperti yang disampaikan oleh Ibrahim & Akhmad (2014 : 128) dalam bukunya, bahwa konten yang diakses dari suatu media bukan hanya menimbulkan efek psikologis, tapi dapat mempengaruhi juga perilaku dan juga pengetahuan yang dimiliki individu. Banyak juga jenis pengguna yang berhimpun dengan jenis pengguna yang memiliki ketertarikan yang sejenis atau bersifat homogen. Hal ini dapat dicontohkan ketika ada pengguna dengan minat tertentu pada suatu bidang, Instagram dapat mempertemukan penggunanya untuk menjadi sebuah komunitas. Terbentuknya suatu komunitas di Instagram menjadi sebuah imbas dari keragaman pandangan, nilai, bakat dan juga minat dari setiap pengguna yang berbeda.

Perempuan Berkisah menjadi salah satu komunitas yang akhirnya memiliki akun Instagram yang membagikan suatu nilai-nilai khusus tersebut. Akun Instagram @perempuanberkisah menjadi sebuah media yang dapat mengumpulkan para pengguna dengan pemikiran, pandangan,

dan nilai yang sama dengan komunitas. Melansir dari web perempuanberkisah.id, mereka merupakan sebuah komunitas dan media untuk berbagi kisah, kekuatan, pembelajaran, pemberdayaan bagi kaum perempuan dan marginal. Perempuan Berkisah menjadi komunitas untuk berbagi kisah mengenai perempuan dan permasalahan yang dihadapinya yang hidup di Indonesia yang menganut budaya patriarki. Bukan hanya memuat pemberdayaan perempuan saja, namun komunitas ini hadir dengan berbagai program penguatan kapasitas perempuan, pendampingan perempuan korban kekerasan, pemberdayaan ekonomi, dan bantuan langsung berbasis empati bagi para penyintas kekerasan. Berdasarkan berbagai program yang telah disampaikan, salah satu topik yang menjadi fokus utama pembahasan di komunitas ini adalah kekerasan seksual dan kekerasan dalam rumah tangga. Topik terkait kekerasan pada perempuan memang banyak diangkat karena sesuai dengan misi dari komunitas untuk dapat kesadaran kritis berbasis pengalaman, sehingga penguatan dan pembelajaran akan didapatkan dari konten [@perempuanberkisah](https://www.instagram.com/perempuanberkisah). (Perempuanberkisah, 2020).

Melalui kontennya Perempuan Berkisah, berharap mampu menyadarkan perempuan yang sedang menghadapi permasalahan bahwa mereka tidak sendiri dalam menghadapinya dan memiliki ruang aman. Salah satunya adalah konten [#kisah](https://www.instagram.com/perempuanberkisah) yang merupakan sebuah kisah nyata perempuan yang dikirim melalui email yang sebelumnya telah melalui proses *editing* oleh tim redaksi dari Perempuan Berkisah. Saran dari

komunitas terhadap kisah juga diberikan bagi para pengirim yang ditulis pada caption Instagram. Bukan hanya kisah, tapi @perempuanberkisah juga membuat konten semacam seminar online yang mengundang berbagai pembicara dengan tema-tema tertentu untuk membuka diskusi terbuka. Ada juga konten edukasi pemberdayaan perempuan dalam menjalin hubungan, dan menghadapi kekerasan seksual (Perempuanberkisah, 2020). Berbagai fitur seperti Instagram *story* dan *live* juga digunakan @perempuanberkisah untuk melakukan diskusi tanya jawab yang nantinya disimpan dalam bentuk *highlight* atau diunggah di dalam *feed* berupa Instagram TV agar semua orang dapat menjawab. Penggunaan fitur tagar juga digunakan oleh @perempuanberkisah agar mempermudah pengelompokan dan penyebaran kontennya. Kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan, menjadi topik yang sering dibahas oleh juga oleh @perempuanberkisah baik melalui fitur *live* ataupun *feeds*. Kisah-kisah nyata dari sisi korban terkait topik tersebut yang dimuat dan dibahas pada Instagram komunitas ini, mungkin hanya sekian dari begitu banyaknya kasus yang terjadi di Indonesia.



Gambar 1.1

Unggahan Kisah di Instagram @perempuanberkisah

Sumber: <https://www.instagram.com/perempuanberkisah/>, tahun 2020

Gambar 1.1 merupakan salah satu contoh konten #kisah yang diunggah dalam *feeds* Instagram @perempuanberkisah. Saat korban berkenan untuk kisahnya dibagikan melalui unggahan di Instagram, komunitas Perempuan Berkisah akan memberikan caption dukungan seperti gambar di atas.



Gambar 1.2

Unggahan Konten Edukasi di Instagram @perempuanberkisah

Sumber: <https://www.instagram.com/perempuanberkisah/>, tahun 2020

Pada Instagram @perempuanberkisah juga terdapat konten edukasi bagi para perempuan. Salah satunya seperti yang tertera pada gambar 1.2 yang menunjukkan @perempuanberkisah memberikan informasi terkait hambatan yang terjadi ketika korban kekerasan ingin mencari keadilan. Ada juga konten yang menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan ketika mengalami kekerasan seksual. Melalui konten-konten dari Instagram @perempuanberkisah inilah perempuan mengerti bahwa mereka tidak sendiri ketika menghadapinya.

Perempuan Berkisah memiliki fokus untuk melakukan edukasi secara publik melalui akun media sosial dengan menyampaikan kisah-kisah nyata perempuan sebagai korban kekerasan. Berbagai pengalaman perempuan yang disampaikan oleh komunitas di platform media sosial menjadi tujuan mereka untuk memberi kesadaran pentingnya pengetahuan, salah satunya mengenai topik kekerasan seksual (Perempuanberkisah, 2020). Penulis memilih variabel intensitas untuk melihat pengaruh dari akun Instagram @perempuanberkisah pada *followers* yang telah mengaksesnya dan menerima informasi dari akun tersebut terhadap tingkat pengetahuannya seputar topik kekerasan seksual. Sesuai dengan salah satu tujuan dari komunitas ini dibentuk yaitu untuk menjadi media sebagai sebuah wadah dalam pemberdayaan pengetahuan, pembelajaran dan kisah inspiratif perempuan. Sama seperti yang disampaikan Littlejohn (2009: 408-409) bahwa media memiliki sebuah efek pada individu, salah satunya

adalah kognitif atau pengetahuan dari individu. Pengetahuan yang tersebar melalui informasi yang disampaikan melalui media ini dapat membuat individu bertambah wawasannya seputar topik yang diberikan. Perempuan Berkisah sebagai sebuah komunitas ingin memanfaatkan efek dari media tersebut sehingga *followers* yang dimilikinya dapat mengerti dan teredukasi terkait dengan topik yang dibahasnya. Kasus kekerasan seksual yang terus bertambah setiap tahunnya seperti yang disampaikan sebelumnya menjadi pemeran penting bahwa setiap individu harus memiliki pengetahuan seputar kekerasan seksual. Dalam hal ini media menjadi pemegang peranan penting dalam penyebaran berbagai informasi terkait kekerasan seksual terhadap khalayak, melalui kehadiran komunitas Perempuan Berkisah didalamnya.

Penelitian terkait pengaruh media terhadap pengetahuan juga dilakukan oleh Yoriassa Filien Firstiarama (2011) dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta juga pernah melakukannya. Judul dari penelitiannya adalah “Pengaruh Terpaan Rubrik Fashion dan Beauty Pada Majalah Gogirl Terhadap Pengetahuan Tentang Dunia Gaya dan Kecantikan Pada Remaja Putri”. Tujuan dari penelitian ini adalah berusaha mengetahui pengaruh yang terjadi karena terpaan rubrik *fashion* dan *beauty* di majalah *Gogirl* terhadap pengetahuan mengenai dunia gaya dan kecantikan pada remaja putri. Metode penelitian yang dipakai adalah kuantitatif dengan cara menyebarkan kuesioner ke remaja putri yang berlangganan majalah tersebut. Berdasarkan hasil perhitungan analisis penelitian ini ada hubungan

positif antara terpaan rubrik *fashion* dan *beauty* namun masuk kedalam hubungan yang kurang erat. Hubungan ini memperlihatkan bahwa teori efek terbatas yang dipakai tidak cukup kuat mempengaruhi pengetahuan remaja putri. Ada pengaruh signifikan terhadap variabel, namun rendah. Hal ini memiliki asumsi bahwa *audience* mampu bersikap aktif dan menfilter informasi yang diterima.

Penelitian lain ditulis oleh Princess A. Dewi (2010) dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta, dengan judul “Pengaruh Intensitas Penggunaan Website Coca-Cola Terhadap Pengetahuan Karyawan Tentang Website”. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana pengaruh intensitas dari penggunaan website Coca-Cola terhadap tingkat pengetahuan karyawan tentang website. Ada tiga variabel dalam penelitian ini yaitu Intensitas (pengaruh/X), tingkat pengetahuan (terpengaruh/Y), pengalaman kerja (moderator/Z1) dan status sosial ekonomi (moderator/Z2). Jenis penelitian kuantitatif ini menggunakan metode *survey analysis* dengan kuesioner yang disebar ke 65 responden yang didapatkan dengan *accidental sampling*, teknik analisis yang digunakan adalah korelasi dan regresi. Hasil penelitian menyatakan bahwa adanya pengaruh positif yang sangat kuat dan signifikan terhadap tingkat pengetahuan karyawan Coca-Cola tentang website, dengan hubungan sebesar 62% terhadap tingkat pengetahuan.

Pada penelitian ini peneliti memilih konten Instagram pada @perempuanberkisah sebagai bahan penelitian. Melihat dari kekerasan

seksual yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya menjadikan hal yang menarik untuk diteliti. Penulis ingin mendapatkan sebuah bukti apakah benar bahwa sebuah konten pada *new media* melalui media sosial Instagram dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan. Pada penelitian sebelumnya masih jarang yang meneliti mengenai pengaruh terpaan pada *new media* khususnya media sosial Instragam karena masih termasuk dalam sebuah pendekatan baru, dan lebih banyak meneliti media konvensional. Penulis melakukan kajian lebih mengenai pengaruh intensitas mengakses akun Instagram @perempempuanberkisah terhadap tingkat pengetahuan *followers* mengenai kekerasan seksual.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh intensitas mengakses akun Instagram @perempempuanberkisah terhadap tingkat pengetahuan *followers* tentang kekerasan seksual?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh intensitas mengakses akun Instagram @perempempuanberkisah terhadap tingkat pengetahuan *followers* tentang kekerasan seksual.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat berguna bagi berbagai pihak khususnya dalam memberikan sebuah kontribusi ilmu dan menambah pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi terutama mengenai pengaruh dari intensitas mengakses media *online*. Penelitian ini diharapkan berguna juga untuk pembandingan bagi komunitas dan akun lainnya yang berusaha menyampaikan informasi dalam pemberdayaan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat dan pihak lain, seperti organisasi, lembaga, komunitas yang ingin melakukan gerakan sosial dengan pemberdayaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tolak ukur dan acuan dalam merencanakan konten informasi khususnya melalui media *online*.

E. Kerangka Teori

1. Komunikasi di Media Sosial

Kata komunikasi merupakan hal yang tidak mudah untuk didefinisikan karena orang memiliki latar belakang dan cara yang berbeda dalam mengartikannya. Deddy Mulyana (2010 :46) menjelaskan, untuk menjabarkan pengertian komunikasi harus

dilihat manfaatnya dalam menjelaskan suatu fenomena untuk membantu studi. Laswell (Effendy, 1990: 6) menyatakan bahwa penyampaian pesan yang ada dalam suatu proses komunikasi yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan melalui media memiliki tujuan dan dapat menimbulkan efek tertentu. Media yang disebutkan diatas dapat berbentuk banyak, termasuk media sosial sebagai suatu media baru.

Kemunculan media baru (*new media*) telah memudahkan setiap orang untuk menyebarkan informasi dengan cepat dan tidak terbatas. Menurut Flew (McQuail, 2011: 89) media baru menjadi media yang mampu menawarkan *digitisation* (digitalisasi), *convergence* (penggabungan beberapa fungsi media), *interactivity* (keterkaitan media dan pengguna), dan *development of network* (pengembangan jaringan) jika dikaitkan dengan pembuatan dan penyampaian pesan. Media baru dapat menawarkan sisi interaktif yang memungkinkan para penggunanya memiliki pilihan informasi yang ingin dikonsumsi. Pengendalian informasi juga dapat dilakukan oleh pengguna, sehingga pilihan-pilihannya akan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan. Flew (2007: 5-8) juga menyatakan bahwa media baru mengizinkan masyarakat untuk saling menyebarkan informasi melalui tautan berupa *hyperlink* dengan penemuan *world wide web*.

Terdapat tiga ciri utama yang diuraikan oleh Rogers (Junaedi, 2011: 8) sebagai tanda dari kehadiran media baru yang membedakannya dari media konvensional, yaitu:

1. *Interactivity*

Media baru membuat partisipan dapat berkomunikasi lebih efektif dan lebih akurat. Hal ini dapat terjadi karena kemampuannya untuk dapat berbicara baik (*talk back*) kepada penggunanya. Sifat ini hampir mendekati tingkat interaktivitas yang ada pada komunikasi antarpribadi.

2. *De-massification*

Sifatnya penggunaannya tidak secara massal, karena pesannya dapat dipertukarkan secara individual. Kontrol dan pengendalian sistem komunikasi juga berpindah pada konsumen dari media, bukan lagi melalui produsen.

3. *Asynchronous*

Kemampuan pada media baru untuk mengirimkan pesan yang dikehendaki oleh individu atau partisipan pada waktu-waktu yang diinginkan.

Kehadiran media baru menciptakan hubungan antara subjek yang dapat terjadi dalam waktu yang sama. Masing-masing individu juga memiliki kemampuan untuk memproduksi sekaligus menerima pesan. Media baru dapat menampilkan pesan melalui text, audio, visual dan

audiovisual. Kelebihannya ini menjadikannya bentuk perangkat yang mampu menggabungkan semua bentuk media menjadi satu (Flew, 2007: 11).

McQuail (2011: 156) mengkategorikan media baru berdasarkan fungsinya dalam lima bentuk, di antaranya adalah:

1. Media komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication media*)

Konten yang ada memiliki sifat pribadi dan mudah dihapus, selain itu hubungan yang dibangun lebih penting dibandingkan dengan informasi yang disampaikan.

2. Media permainan interaktif (*interactive play media*)

Ada perbedaan mencolok pada interaktivitas dan dominasi dari rasa puas akan penggunaan media.

3. Media pencarian informasi (*information search media*)

Mesin pencari menjadi alat yang luas serta mudah diakses. Termasuk dalam kategori penting dan banyak digunakan oleh pengguna sebagai sumber pendapatan untuk internet.

4. Media partisipasi kolektif (*collective participatory media*)

Internet digunakan untuk tempat berbagi dan bertukar informasi, gagasan serta pengalaman dengan tujuan mengembangkan hubungan pribadi.

5. Substitusi media penyiaran (*substitution of broadcasting media*)

Penggunaannya untuk menerima atau mengonsumsi konten di masa lalu yang disiarkan atau disebar.

Kategori yang disampaikan diatas mendukung terus berkembangnya media baru karena kemudahan akses dan sedikitnya batasan yang menjadi dinding antara satu pihak dengan pihak lainnya.

1.1 Media Sosial Instagram

Media sosial adalah media yang berbasis internet yang memungkinkan para penggunanya untuk saling berpartisipasi, menciptakan dan berbagi informasi. Van Dijk (dalam Nasrullah, 2017: 11) menjelaskan bahwa media sosial adalah platform yang digunakan sebagai medium (fasilitator) komunikasi online yang mampu memfasilitasi penggunanya dalam beraktivitas maupun berkolaborasi, sehingga dapat menguatkan hubungan antar pengguna sebagai sebuah ikatan sosial. Terdapat beberapa karakteristik dari media sosial yang dijelaskan oleh Nasrullah (2017: 16-34), yaitu:

1. Jaringan (*network*)

Jaringan sosial terbentuk tanpa mempedulikan hubungan antar pengguna saling kenal atau tidak, tetapi media sosial menjadi medium penghubung. Terbentuklah komunitas yang dapat memunculkan nilai-nilai yang ada di masyarakat, melalui jaringan ini.

2. Informasi (*information*)

Pengguna media sosial merepresentasikan dirinya, memproduksi konten dan melakukan interaksi berdasarkan informasi yang telah menjadi komoditas. Media sosial dibangun oleh informasi yang didistribusikan melalui perangkat yang menjadi landasan untuk saling berinteraksi.

3. Arsip (*archive*)

Informasi tidak akan hilang walaupun hari berganti, informasi akan terus tersimpan dan mudah diakses oleh pengguna. Internet bisa menjadi medium pustaka digital dan komputer untuk mengakses dokumen yang tersimpan pada jaringan.

4. Interaksi (*interactivity*)

Dasar dari karakter pada media sosial adalah jaringan antara penggunanya yang saling terhubung karena adanya interaksi. Sekedar menuliskan pesan di kolom komentar atau menyukai unggahan sudah termasuk suatu bentuk interaksi.

5. Simulasi Sosial (*simulation of society*)

Media sosial menghadirkan interaksi yang merupakan simulasi yang terkadang berbeda dengan kenyataan. Hal itu dikarenakan media sosial memungkinkan penggunanya untuk menjadi siapa saja, walaupun berbeda dengan realitas sebenarnya.

6. Konten oleh pengguna (*user generated content*)

Media sosial membuat penggunanya mampu menjadi produsen dan konsumen dari konten pada waktu yang bersamaan.

7. Penyebaran (*share/sharing*)

Konten pada media sosial dapat didistribusikan oleh setiap pengguna. Setiap konten yang sudah di sebarakan juga mendapat tambahan data, referensi informasi, komentar, sampai pada opini menyetujui atau tidak.

Kebebasan penggunaan ruang dan jaringan yang didapat oleh setiap penggunanya, membuat media sosial memiliki berbagai manfaat. Terutama ketika kebutuhan untuk mencari informasi dan berkomunikasi, salah satunya adalah media sosial Instagram. Kehadiran Instagram telah banyak dimanfaatkan untuk menjadi wadah dalam membentuk komunitas virtual. Hal ini dikarenakan media sosial Instagram sebagai bentuk *new media* mampu menawarkan suatu *interactivity*. Fenomena tersebut juga dapat muncul karena *new media* memungkinkan penggunanya untuk menggunakan ruang dan jaringan serta menunjukkan identitas yang lain dengan dunia nyata. Identitas virtual tersebut mampu membuat penggunanya lebih berani untuk saling berinteraksi dan mengeluarkan pendapat atas informasi yang tersebar di media sosial (Flew, 2002: 11-25).

Instagram merupakan aplikasi untuk memotret, merekam, mengedit, dan menyebarluaskan suatu foto maupun video ke pengguna lainnya. Kelebihan utama dibanding dengan media sosial lainnya adalah fitur editor yang dapat memodifikasi dan menambah beberapa unsur elemen dalam foto dan video (Enterprise, 2014 : 2-3). Terdapat beberapa fitur utama yang ada di dalam Instagram yaitu *Story, Feeds, Direct Message, Search, Activity, dan Profile*. Fitur yang terdapat di Instagram digunakan oleh @perempuanberkisah dalam menyebarkan informasi sebagai suatu komunitas yang bertujuan untuk berbagi kekuatan, energi, kisah inspiratif dan pembelajaran pemberdayaan perempuan dan marginal.

2. *Dependency Media Theory*

Dependency media adalah teori yang dikembangkan oleh Sandra Ball-Rokeah dan Melvin De Fleur, dengan gagasan bahwa media pada dasarnya merupakan salah satu variabel yang menentukan efek dari sebuah proses komunikasi (Littlejohn, 2009: 428). Teori ini menyatakan bahwa semakin individu menggantungkan kebutuhannya untuk dipenuhi melalui penggunaan media, semakin penting juga peranannya sehingga akhirnya dapat mempengaruhi individu tersebut. Individu akan membentuk sebuah hubungan ketergantungan dengan salah satu

tujuannya untuk mendapatkan akses terhadap sumber. Ketergantungan terhadap isi yang disampaikan dalam media menjadi alasan mengapa media dapat mempengaruhi *audience*. (Baran, 2010: 340-341).

Ball-Rokeah dan De Fleur dalam Littlejohn (2008: 428) menjelaskan bahwa ada dua faktor yang dapat menentukan seberapa bergantungnya *audience* kepada media:

- 1) Pertama, *audience* lebih bergantung kepada media yang mampu memenuhi sejumlah kebutuhannya. Ketergantungan akan meningkat ketika media dapat memberikan informasi yang menurut *audience*-nya penting.
- 2) Kedua, dipengaruhi oleh stabilitas sosial. Ketergantungan akan media akan meningkat sesuai dengan perubahan sosial dan juga konflik yang terjadi. Saat itu akan membuat *audience* akan mengonsumsi media sesuai dengan kebutuhan informasinya.

Asumsi pada teori ini menyatakan bahwa *audience* akan terpengaruh oleh berbagai sumber media yang dapat menimbulkan berbagai ketergantungan. Individu yang bergantung pada informasi pada media tersebut akan terpengaruh secara kognitif, afektif, dan konatif (Littlejohn, 2009: 408-409). Peneliti menggunakan teori dependensi media karena akan melihat bagaimana efek yang

ditumbulkan oleh media Instagram. Efek yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah efek kognitif dari responden yang mendapat terpaan dari akun Instagram @perempuanberkisah. Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini untuk melihat pengetahuan yang dimiliki oleh responden setelah mengakses akun Instagram @perempuanberkisah. Teori ini juga menjelaskan bahwa kendali sepenuhnya ada di individu atau *audience* untuk mendapatkan informasi dari sebuah media.

Peneliti berfokus pada informasi yang diberikan melalui konten mengenai kekerasan seksual di akun Instagram @perempuanberkisah. Informasi yang diberikan oleh @perempuanberkisah diasumsikan dapat membentuk hubungan ketergantungan untuk *audience* yang memiliki tujuan agar memiliki informasi terkait dengan kekerasan seksual yang dibagikan di akun Instagramnya sebagai sebuah bentuk dari pengetahuan atau efek kognitif. Ketergantungan dari *audience* akan dilihat melalui besaran intensitas dalam mengakses Instagram @perempuanberkisah. *Audience* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *followers* dari @perempuanberkisah.

3. Intensitas

Reber (2010: 480) menjelaskan bahwa intensitas adalah kekuatan dari perilaku berulang yang dipancarkan karena adanya

dorongan dalam dirinya. Chaplin (2009: 254) juga mengatakan bahwa intensitas yang dilihat secara kuantitatif dapat diartikan dengan sebuah kekuatan yang mengandung pendapat atau sikap. Beberapa pengertian di atas, jika ditarik menjadi sebuah kesimpulan dapat dikatakan bahwa intensitas merupakan kekuatan dan kesungguhan individu yang mendukung suatu sikap yang dilakukan secara terus menerus untuk mendapatkan hasil. Kata “hasil” yang dimaksudkan dapat berupa dampak dari informasi yang disampaikan oleh media.

Intensitas berkaitan dengan terpapar dari suatu media, yang menjadikan *audience* dapat terpapar oleh pesan yang disebarkan oleh media. Pengukurannya dapat dilihat melalui frekuensi dan durasi yang dihabiskan ketika menggunakan atau berhubungan dengan media. Frekuensi mengukur seberapa sering individu menggunakan media dan mengonsumsi terpapar yang muncul. Semakin sering individu memperhatikan pesan, maka akan semakin memahami isi dari pesan. Berbeda dengan durasi yang mengukur seberapa lama individu dalam menggunakan media dan mengonsumsi terpapar yang muncul. Durasi menyebabkan perbedaan individu dalam merespon pesan. (Ardianto, 2014:168-170). Intensitas dibutuhkan karena tidak semua *audience* akan memahami dan mempercayai isi pesan yang disampaikan oleh media tersebut pada pertama kalinya. Hal ini dapat terjadi karena

audience akan diterpa oleh berbagai macam informasi yang beragam. Sehingga semakin tinggi frekuensi dan durasi seseorang dalam mengakses sebuah pesan maka isi dari pesan yang ditujukan oleh pembuat pesan akan semakin terserap menjadi sebuah informasi dan pengetahuan

Berdasarkan penjelasan di atas, intensitas yang penulis maksud adalah tingkat keseringan dan lama waktunya saat mengakses media sosial. Pengukurannya intensitas dapat dilihat dari tingkat durasi dan frekuensi dalam mengakses Instagram @perempuanberkisah.

4. Pengetahuan

Notoadmodjo (2003: 121) menjelaskan bahwa pengetahuan adalah pedoman dalam membentuk tindakan manusia yang merupakan hasil dari tahu setelah individu mendapatkan pengindraan dari suatu objek yang terjadi melalui pancaindra manusia. Pengetahuan yang dimiliki oleh individu dapat mempengaruhi keyakinan ketika ingin mengambil sikap atau keputusan. Hal ini didukung oleh Fauzi (2009: 23) yang menyatakan bahwa pengetahuan didapatkan melalui informasi dari berbagai sumber dan juga pengalaman langsung dengan objek.

Setiap orang memiliki pengetahuan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu (Notoadmodjo, 2003:142-144):

1. Pendidikan adalah sebuah bentuk pengembangan kepribadian yang berlangsung seumur hidup yang bisa didapat secara formal maupun non formal.
2. Pengalaman adalah sumber pengetahuan yang didapat dari pengulangan kebenaran pengetahuan di masa lalu ketika menyelesaikan masalah. Bisa didapat dari orang lain maupun diri sendiri.
3. Media massa/ informasi merupakan salah satu kecanggihan teknologi yang membuat informasi dapat tersebar dengan lebih cepat, sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat.
4. Sosial budaya dan ekonomi, masyarakat mempunyai kebiasaan serta tradisi yang dilakukan sehingga dapat menambah pengetahuan, status ekonomi juga menentukan kesediaan fasilitas yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.
5. Lingkungan adalah sesuatu yang ada di sekeliling individu, yang memiliki pengaruh dalam proses masuknya pengetahuan karena ada proses interaksi timbal

balik ataupun tidak yang akan direspon oleh setiap individu.

6. Usia menjadi pengaruh perkembangan pola pikir dan daya tangkap seseorang. Semakin usia meningkat maka keua

Ada tiga kategori pengetahuan yang dikelompokkan oleh Mowen and Minor (2005:135). Pertama, pengetahuan obyektif yaitu informasi yang benar yang akan disimpan dalam memori jangka panjang. Kedua, pengetahuan subyektif yaitu persepsi mengenai apa dan berapa banyak yang diketahui, dan yang terakhir adalah informasi mengenai pengetahuan lainnya.

Pengetahuan merupakan efek kognitif yang salah satunya dapat dihasilkan dari sebuah terpaan media. Merujuk dari jurnal yang disampaikan oleh Karman (2014:86) efek yang ada dalam komunikasi massa dapat dimiliki oleh media baru dan kemajuan teknologi komunikasi juga memunculkan masyarakat informasi. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan sesuatu pengaruh yang ditimpulkan dari mengakses media terhadap tingkat pengetahuan sebagai suatu efek yang diterima oleh *followers @perempuanberkisah*.

5. Kekerasan Seksual Pada Perempuan

Declaration on the Elimination of Violence against Women yang disusun pada tahun 1993 oleh Majelis Umum PBB

menyatakan bahwa bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah semua tindakan yang memungkinkan terjadinya cedera secara fisik, seksual atau psikologis dan penderitaan terhadap perempuan, serta tindakan ancaman, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, yang terjadi di publik ataupun kehidupan pribadi. (OHCHR, 1993: 1). Salah satu badan milik PBB yaitu *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan kekerasan seksual sebagai setiap bentuk percobaan dan tindakan seksual, rayuan serta komentar berbau seksual yang tidak diharapkan, tindakan perdagangan diluar kehendak seseorang dengan paksaan secara sepihak, oleh siapapun tanpa melihat keterkaitan hubungan dengan korban, dalam keadaan dan situasi apapun yang tidak memiliki keterbatasan ruang (WHO, 2012: 1-2).

Bedasarkan kedua pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa kekerasan seksual bukan hanya tindakan yang mengarah pada kecenderungan fisik namun juga non fisik. Pelakunya tidak terbatas oleh gender serta hubungan yang terjalin dengan korban. Artinya, tindakan ini bisa dilakukan oleh siapa saja baik lelaki maupun perempuan, kepada siapa saja, dan dapat terjadi dimana saja.

Komnas Perempuan menjelaskan bahwa dari hasil pemantauan yang dituangkan dalam modul dan pedoman mereka,

kekerasan seksual memiliki 15 bentuk, yaitu (Komnas Perempuan, 2014: 4-8) :

1. Pemerkosaan

Bentuk penyerangan dengan pemaksaan sepihak untuk melakukan hubungan seksual. Serangan dapat dilakukan dengan ancaman, kekerasan, penahanan, tekanan, penyalahgunaan kekuasaan atau mengambil kesempatan dari lingkungan. Terdapat istilah lain dalam sistem hukum Indonesia untuk kata pemerkosaan, yaitu pencabulan. Istilah ini digunakan ketika pelaku tidak melakukan penetrasi penis ke vagina atau korban yang belum mampu memberikan persetujuan secara utuh, seperti seorang di bawah 18 tahun.

2. Intimidasi seksual

Tindakan penyerangan secara langsung ataupun tidak langsung (email, surat, sms,dll) dengan tujuan menimbulkan rasa takut atau penderitaan secara psikis pada korban. Ancaman dan percobaan pemerkosaan merupakan bagian di dalamnya.

3. Eksploitasi seksual

Tindakan penyalahgunaan kekuasaan atau kepercayaan untuk tujuan kepuasan seksual, ataupun

memperoleh keuntungan satu pihak. Bentuk kekerasan seksual ini kerap ditemui

4. Pelecehan seksual

Segala perlakuan non fisik atau fisik yang tidak diinginkan dan berkonotasi seksual. Perlakuan ini berlaku secara sepihak yang dapat berbentuk siulan, permainan mata, ucapan berbau seksual, memperlihatkan pornografi, menyentuh bagian tubuh, gerakan dan isyarat bernuansa seksual, dll.

5. Perdagangan perempuan

Perdagangan perempuan dapat terjadi dalam negara ataupun antar negara untuk tujuan prostitusi dan eksploitasi seksual. Tindakan berupa perekrutan, mengangkut, mengirim, menampung, menerima seseorang dengan menggunakan ancaman kekerasan. Kerap kali terjadi penyalahgunaan kekuasaan, melakukan penculikan, penipuan, pemanfaatan, pemberian bayaran untuk keuntungan korban maupun orang yang menguasainya.

6. Prostitusi paksa

Situasi ketika korban mengalami ancaman atau kekerasan untuk menjadi seorang pekerja seks. Adanya tipu daya membuat korban akan sulit melepaskan dirinya

dari prostitusi, seperti dengan ancaman kekerasan, adanya hutang, atau pengekapan.

7. Perbudakan seksual

Situasi ketika pelaku kekerasan seksual merasa memiliki tubuh korbannya, sehingga berpikiran untuk berhak melakukan apapun. Termasuk tindakan untuk mendapatkan kepuasan seksual melalui kekerasan atau pemerkosaan. Tindakan pemaksaan pernikahan, melayani rumah tangga, berhubungan seksual dengan pengekapan yang memaksa, serta bentuk kerja paksa lainnya dapat termasuk dalam perbudakan.

8. Pemaksaan perkawinan, dan cerai gantung

Hubungan seksual yang tidak diinginkan menjadi bagian yang sulit dipisahkan jika pernikahan terjadi karena adanya pemaksaan, dan itu adalah bentuk dari kekerasan seksual. Situasi ini dapat terjadi ketika seorang memaksa korban untuk menikah dengan orang yang tidak diinginkan ataupun dikenali, tanpa adanya persetujuan dari korban. Salah satu contohnya adalah ketika korban pemerkosaan dipaksa untuk menikah paksa dengan anggapan dapat menutupi aib keluarga. Cerai gantung juga termasuk dalam bentuk kekerasan seksual karena adanya pemaksaan untuk

tetap berada dalam ikatan perkawinan walaupun sebenarnya ingin bercerai.

9. Pemaksaan kehamilan

Suatu keadaan ketika perempuan dipaksa dengan ancaman ataupun kekerasan untuk melanjutkan proses kehamilan. Bentuk kekerasan seksual dapat terjadi ketika korban pemerkosaan dipaksa untuk tetap mempertahankan kehamilannya. Bukan hanya itu, kejadian ini juga dapat dialami oleh pasangan yang sudah menikah, yaitu ketika suami melarang istri untuk menggunakan alat kontrasepsi.

10. Pemaksaan aborsi

Tindakan ketika seorang dipaksa, ditekan, ataupun diancam untuk menggugurkan kandungannya, walaupun dia ingin mempertahankan kehamilannya.

11. Pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi

Hal ini terjadi ketika alat kontrasepsi atau proses sterilisasi berlangsung tanpa persetujuan penuh pihak perempuan. Kasus pemaksaan ini juga sering terjadi dengan perempuan yang terkena HIV/AIDS dan juga penyandang disabilitas seperti tuna grahita. Alasan pemaksaan ini biasanya adalah untuk mencegah kelahiran anak dengan HIV/AIDS, dan untuk tuna grahita yang dianggap tidak dapat membuat keputusan untuk dirinya

serta mengurangi beban keluarga dalam mengurus kehamilan.

12. Penyiksaan seksual

Penyerangan pada organ dan seksualitas korban yang dilakukan secara sengaja, yang berakibat penderitaan jasmani dan rohani. Hal ini biasanya dilakukan untuk mendapat pengakuan, atau penghukuman karena sebuah perbuatan yang diduga dilakukan oleh korban.

13. Praktik tradisi secara seksual

Terkadang kebiasaan masyarakat dengan beralasan agama atau budaya dapat menimbulkan cedera secara fisik ataupun psikologis. Alasan kebiasaan ini dilakukan adalah untuk mengontrol seksualitas perempuan, contoh tindakannya yaitu sunat perempuan.

14. Penghukuman tidak manusiawi yang bernuansa seksual

Memberikan hukuman yang mengakibatkan ketakutan, penderitaan, kesakitan dan rasa malu. Hukuman cambuk dan hukuman yang ditujukan untuk merendahkan martabat manusia dengan alasan melanggar norma kesusilaan merupakan contoh yang sering terjadi di Indonesia, seperti hukuman mengarak telanjang seseorang.

15. Kontrol seksual

Berbagai tindakan kekerasan dan ancaman secara langsung ataupun tidak langsung yang bertujuan untuk memaksa perempuan memenuhi simbol moralitas. Simbol ini seakan membedakan antara perempuan baik dan nakal. Beberapa bentuk kontrol seksual adalah kewajiban dan pemaksaan busana, jam malam, larangan berada di tempat tertentu, larangan bersama dengan lawan jenis tanpa ikatan, serta aturan mengenai pornografi yang melandasakan diri pada persoalan moralitas. Aturan bersifat diskriminatif ini dikokohkan dengan dasar moralitas dan agama.

Bentuk-bentuk kekerasan seksual diatas bukanlah sebuah daftar final yang diberikan oleh Komnas Perempuan. Masih ada kemungkinan untuk sejumlah bentuk kekerasan seksual yang belum dikenali akibat adanya keterbatasan informasi (Komnas Perempuan, 2014: 3). Fokuskan dari penelitian adalah kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan yang telah diunggah oleh komunitas Perempuan Berkisah pada Instagramnya dan pengaruhnya terhadap pengetahuan dari *followers* @perempuanberkisah.

F. Kerangka Konsep

Konsep merupakan abstraksi mengenai suatu fenomena yang akan dirumuskan atas dasar generalisasi sejumlah karakteristik keadaan, kejadian, kelompok atau individu tertentu (Singarimbun & Effendi, 1989:34)

1. Intensitas Mengakses Instagram

Intensitas dalam mengakses media dapat dipengaruhi oleh kebutuhan individu terhadap suatu informasi. Semakin sering usaha individu dalam mencari informasi melalui media, maka semakin sering juga konsumsi yang dilakukannya terhadap media. Intensitas yang dibahas dalam penelitian ini adalah ketika *followers* mengakses Instagram @perempuanberkisah.

Perempuan berkisah sebagai suatu komunitas sekaligus media pemberdayaan perempuan dan ruang aman berbagi pengetahuan dan pembelajaran berbasis pendekatan feminis. Menggunakan Instagram @perempuanberkisah sebagai salah satu media dalam menyampaikan informasi terkait visi dan misi yang mereka miliki. Kekerasan seksual kerap kali menjadi topik yang dibahas oleh komunitas perempuan berkisah dalam Instagramnya. Baik dalam bentuk kisah inspiratif dari para penyintas dan konten informasi yang diunggah kedalam *feeds* ataupun seminar online dengan memanfaatkan fitur Instagram *live*. Pada penelitian ini, yang dimaksud dengan intensitas melalui Instagram adalah

followers Instagram mendapatkan informasi akibat dari mengakses akun Instagram @perempuanberkisah. Konten Instagram dari @perempuanberkisah bertindak sebagai pemberi informasi atau dan *followers*-nya yang bertindak sebagai objek yang akan mendapatkan informasi.

Dimensi yang digunakan untuk mengukur intensitas mengakses Instagram adalah frekuensi dan durasi dalam membaca, melihat dan mendengar konten Instagram @perempuanberkisah. Frekuensi dilihat dari ukuran pengulangan yang menunjukkan seberapa besar *followers* mengakses Instagram @perempuanberkisah. Durasi didapatkan dari berapa lama waktu yang dihabiskan oleh *followers* ketika sedang mengakses Instagram @perempuanberkisah.

2. Pengetahuan

Setiap orang memiliki pengetahuan yang berbeda, tergantung dari pengindraan yang dilakukannya terhadap suatu objek. Salah satu cara untuk mendapatkannya adalah melalui pengindraan pada media. Penelitian ini melihat pengaruh Instagram sebagai *new media* terhadap pengetahuan seseorang. Instagram yang diteliti adalah @perempuanberkisah, sebuah komunitas yang terfokus mengenai pembahasan kekerasan seksual. *Audience* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *followers* @perempuanberkisah yang mengakses Instagram akun tersebut.

Pengetahuan mengenai kekerasan seksual yang peneliti maksudkan dalam konsep peneliti adalah sebagai kemampuan *followers @perempuanberkisah* untuk meninterpretasikan informasi yang didapatkan dengan pemahamannya dan keyakinannya terhadap suatu pengambilan sikap jika terkait dengan topik. Hal itu yang nanti dapat menentukan perilaku seseorang jika dihadapkan pada situasi tertentu. Pengetahuan terkait kekerasan seksual ini bisa terdapat pengertian, bentuk, contoh tindakan dan segala hal yang berkaitan dengan kekerasan seksual sesuai dengan acuan kerangka teori serta informasi yang dibagikan pada Instagram *@perempuanberkisah*.

Efek dari terpaan media berdasarkan *dependency media* salah satunya adalah efek kognitif. Pemilihan efek ini dikarenakan peneliti ini fokus terhadap efek kognitif yang dapat dihasilkan dengan mengakses suatu media yaitu Instagram. Efek kognitif juga dipilih karena sesuai dengan visi dari komunitas Perempuan Berkisah untuk menjadi ruang aman untuk berbagi pengetahuan dan pembelajaran dengan basis pendekatan feminis. Faktor terkait hal yang mempengaruhi pengetahuan juga tidak diujikan dalam penelitian ini, dikarenakan fokus peneliti yang meneliti dua variabel saja yaitu X dan Y. Hal ini juga terkait dengan resiko adanya ketimpangan data dikarenakan Instagram *@perempuanberkisah* memiliki fokus terhadap pemberdayaan

untuk perempuan dan kaum marginal serta tidak adanya pengkategorian baik bagi *followers* ataupun orang yang membutuhkan pendampingan komunitas.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan unsur penting dalam penelitian yang memberikan penjelasan mengenai cara mengukur sebuah variabel. Kegunaan dari definisi operasional adalah menjadi informasi ilmiah yang dapat digunakan untuk membantu peneliti lain yang ingin menggunakan variabel yang sama dalam penelitiannya (Martono, 2010: 82).

Tabel 1.1
Definisi Operasional

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Intensitas Mengakses (X)	Frekuensi	1. Berapa kali anda mengakses aplikasi Instagram dalam sehari?..... 2. Berapa kali anda membaca konten Instagam @perempuanberkisah dalam sehari?.....	Interval $\frac{\text{nilai maks} - \text{nilai min}}{\text{jumlah interval}}$
	Durasi	1. Berapa jam waktu yang anda habiskan untuk membuka	Interval $\frac{\text{nilai maks} - \text{nilai min}}{\text{jumlah interval}}$

		media sosial Instagram dalam sehari?.... 2. Berapa menit waktu yang anda habiskan dalam membaca konten Instagram @perempuanberkisah dalam sehari?.....	
Tingkat Pengetahuan (Y)	Pengetahuan mengenai kekerasan seksual	1. Kekerasan seksual dapat terjadi dimana saja, bahkan di tempat aman sekalipun seperti rumah (B) 2. Kekerasan seksual hanya dilakukan oleh seorang laki-laki terhadap perempuan (S) 3. Kekerasan seksual bukan hanya tindakan yang mengarah pada kecenderungan fisik melainkan juga non fisik (B) 4. Menolak, mengatakan	Guttman Jawban Benar : 1 Jawaban Salah : 0

		tidak, dan menegur orang yang membuat kita merasa tidak aman dan nyaman adalah hak kita (B) 5. Tindakan berbentuk siulan, permainan mata, ucapan berbau seksual, memperlihatkan pornografi, gerakan dan isyarat bernuansa seksual merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual (B) 6. Memberikan komentar berbau seksual di media sosial milik orang lain bukan termasuk tindakan kekerasan seksual (S) 7. Mengintimidasi dengan ancaman seksual baik secara langsung ataupun tidak langsung merupakan	
--	--	---	--

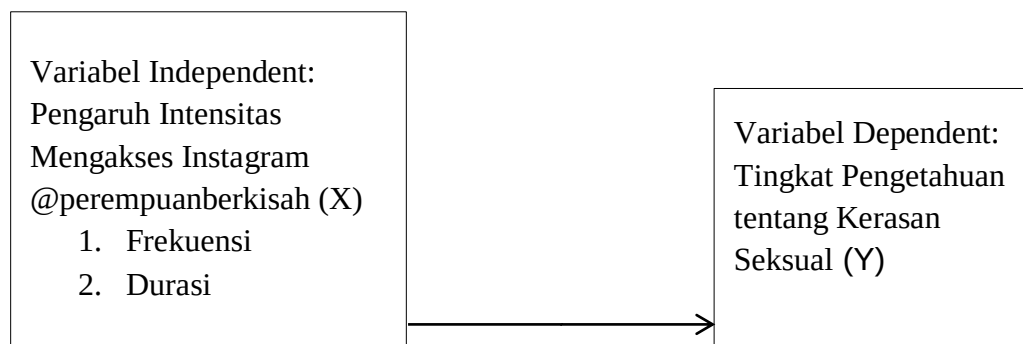
		kekerasan seksual (B) 8. Jika tanpa persetujuan, maka apapun yang kamu lakukan kepada tubuh orang lain dengan tujuan merendahkan, menakuti, membuat tidak berdaya adalah bentuk kekerasan seksual (B) 9. Penyebab terjadinya kekerasan seksual salah satunya adalah ketidakmauan pelaku dalam menahan keinginan dan dorongan-dorongan seksual dalam diri (B) 10. Kebanyakan dari kekerasan seksual terjadi pada malam hari di tempat gelap jauh dari orang lain (S) 11. Kewajiban seorang istri adalah melakukan	
--	--	---	--

		hubungan seksual dengan suami (S) 12. Setelah menikah, pasangan memiliki hak penuh atas tubuh dan tindakan yang ingin seseorang lakukan (S) 13. Jika seseorang tidak melakukan perlawanan atau berteriak, maka tidak bisa disebut kekerasan seksual (S) 14. Pemaksaan untuk tetap berada dalam ikatan perkawinan walaupun sebenarnya ingin bercerai merupakan bentuk dari kekerasan seksual (B) 15. Hukuman kebiri yang diberikan untuk para pelaku kekerasan seksual merupakan tindakan yang layak dan terbukti mampu	
--	--	---	--

		mencegah terjadinya tindak kekerasan seksual (S) 16. Pemaksaan cara berbusana bagi wanita agar dianggap “perempuan baik-baik” dapat termasuk ke dalam bentuk kekerasan seksual (B) 17. Sunat perempuan adalah praktik masyarakat dalam sebuah tradisi agama atau budaya yang layak dilestarikan (S) 18. Pemaksaan perkawinan dengan pelaku permerkosaan demi mengurangi aib keluarga merupakan hal yang benar (S) 19. Pengguguran kandungan yang dilakukan karena adanya tekanan, ancaman,	
--	--	---	--

		dan paksaan pihak lain adalah kekerasan seksual (B) 20. Praktik hukuman mengarak telanjang bagi seorang yang tertuduh berzina adalah sebuah penghukuman tidak manusiawi dan dapat termasuk dalam bentuk kekerasan seksual (B)	
--	--	--	--

Hubungan antar variabel penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.3

Hubungan Antar Variabel

Variabel bebas (X) yaitu pengaruh intensitas mengakses Instagram @perempuanberkisah akan mempengaruhi variabel terikat (Y) yaitu tingkat pengetahuan tentang kekerasan seksual.

Pada pertanyaan kuesioner terdapat dua jenis pertanyaan yaitu pertanyaan menguji dan pertanyaan tidak menguji. Pertanyaan menguji digunakan untuk menguji ketelitian responden dengan menggunakan jebakan yang jawaban dari pertanyaan itu adalah “S” atau salah. Pertanyaan tidak menguji merupakan pertanyaan yang tidak menjebak dan jawaban dari pertanyaan itu adalah “B” atau benar.

Tabel 1.2

Jenis Pertanyaan Kuesioner

Jenis Pertanyaan Kuesioner	Nomor Pertanyaan
Menguji	2, 6, 10, 11, 12, 13, 15, 17, 18
Tidak Menguji	1, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 14, 16, 19, 20

Pertanyaan kuesioner dilandaskan oleh konten yang diunggah pada akun Instagram @perempuanberkisah yang terkait dengan pengetahuan tentang kekerasan seksual. Berikut beberapa contoh konten yang menjadi acuan peneliti dalam merancang kuesioner:



Gambar 1.4

Unggahan Instagram @perempuanberkisah

Sumber: <https://www.instagram.com/p/CCKpBsUgosz/>, 2020

Gambar 1.4 merupakan salah satu konten unggahan @perempuanberkisah yang menjadi dasar peneliti dalam menyusun pertanyaan kuesioner dari. Unggahan pada tanggal 3 Juli 2020 merupakan beberapa contoh gambar unggahan yang bisa di-slide dan menjelaskan tentang ke 15 bentuk kekerasan seksual menurut Komnas Perempuan. Sesuai dengan landasan awal peneliti dalam menyusun pertanyaan mengenai pengetahuan *followers* tentang kekerasan seksual. Pada unggahan tersebut juga menjelaskan tentang perbedaan kekerasan seksual dan pelecehan seksual, yang sebenarnya pelecehan seksual merupakan salah satu bentuk dari kekerasan seksual.

Ada beberapa pertanyaan yang disusun peneliti berlandaskan pada unggahan pada gambar 1.4. Pertanyaan kuesioner nomor 1-3 dan 8 beracuan pada pengertian kekerasan seksual yang dijelaskan pada unggahan. Pertanyaan kuesioner nomor 5-7 beracuan pada unggahan mengenai penjelasan pelecehan seksual. Pertanyaan kuesioner nomor 12 adalah bentuk kekerasan seksual yaitu pemerkosaan. Pertanyaan kuesioner nomor

14 dan 18 adalah bentuk kekerasan seksual yaitu pemaksaan perkawinan. Pertanyaan nomor 16 adalah bentuk kekerasan seksual yaitu kontrol seksual. Pertanyaan nomor 17 adalah bentuk kekerasan seksual yaitu praktik tradisi bernuansa seksual. Pertanyaan nomor 19 adalah bentuk kekerasan seksual yaitu pemaksaan aborsi. Pertanyaan nomor 20 masuk kedalam bentuk kekerasan seksual yaitu penghukuman tidak manusiawi.



Gambar 1.5

Unggahan Instagram @perempuanberkisah

Sumber: <https://www.instagram.com/p/CJuTyzkDiPL/>, 2021

Gambar 1.5 merupakan beberapa gambar yang menjelaskan penolakan aktivis atas adanya hukuman kebiri yang dijatuhkan pada pelaku kekerasan seksual. Unggahan pada tanggal 7 Januari 2021 tersebut menjadi dasar peneliti dalam menyusun pertanyaan nomor 15. Hukuman kebiri menurut @perempuanberkisah merupakan pelanggaran atas hak hidup seseorang. Efek obat dengan dana yang cukup mahal tersebut (700 ribu/sekali suntikan) hanya berlaku sementara dan belum ada bukti untuk

mencegah terjadinya tindak kekerasan seksual dan dikhawatirkan menjadi alasan pelaku untuk terhindar dari proses hukum.



Gambar 1.6

Unggahan Instagram @perempuanberkisah

Sumber: <https://www.instagram.com/p/CGFCQm2DW-F/> , 2020

Gambar 1.6 merupakan gambar pertama dari beberapa *slide* gambar yang menjelaskan tentang mengenai sebuah candaan seksis merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual dengan disertai kisah yang dikirim oleh korban. Unggahan pada tanggal 8 Oktober 2020 ini yang mendasari peneliti untuk menyusun pertanyaan kuesioner nomor 3 dan 5. Pada keterangan caption, redaksi @perempuanberkisah juga menjelaskan bahwa setiap orang berhak untuk melakukan teguran dan menolak yang menjadi landasan untuk pertanyaan nomor 4.



Gambar 1.7

Unggahan Instagram @perempuanberkisah

Sumber: <https://www.instagram.com/p/CLOuN9QD6HQ/>, 2020

Gambar 1.7 merupakan gambar pertama dari sepuluh gambar yang dapat di-slide pada unggahan @perempuanberkisah pada tanggal 13 Februari 2021. Unggahan tersebut menyebutkan mitos-mitos dan fakta yang benar seputar topik kekerasan dan pelecehan seksual. Peneliti menyusun pertanyaan kuesioner nomor 2, 4, 9-11 dan 13 berlandaskan pada unggahan @perempuanberkisah tersebut.

H. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2018: 99) hipotesis adalah jawaban sementara untuk rumusan masalah penelitian yang disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis merupakan dugaan sementara dikarenakan jawaban baru didasarkan dengan teori yang relevan dan belum didasarkan atas fakta empiris. Pengujian hipotesis harus dilakukan berdasarkan data penelitian dari lapangan. Terdapat dua jenis hipotesis yaitu H_0 dan H_a . Hipotesis nol (H_0) merupakan hipotesis yang tidak ada hubungan, sedangkan hipotesis

alternatif (H_a) merupakan alternatif dari hipotesis nol (Kriyantono, 2010: 34)

Berdasarkan uraian diatas, terdapat dua situasi yang akan menjadi sebuah jawaban dalam penelitian:

H_0 : Tidak ada pengaruh dari intensitas mengakses akun Instagram @perempuanberkisah terhadap tingkat pengetahuan *followers* tentang kekerasan seksual

H_a : Ada pengaruh dari intensitas mengakses akun Instagram @perempuanberkisah terhadap tingkat pengetahuan *followers* tentang kekerasan seksual

I. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif. Neuman (2006: 16) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang memiliki karakteristik adanya pengukuran fakta objektif yang terfokus pada variabel, memberi tekanan pada reabilitas, bebas nilai, dan melakukan analisis statistik.

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian eksplanatif. Penelitian eksplanatif adalah penelitian yang menjelaskan generalisasi sampel terhadap suatu populasi atau menjelaskan hubungan, perbedaan, ataupun pengaruh variabel satu dengan yang lainnya (Bungin, 2008:38). Penelitian ini ingin

menjelaskan pengaruh intensitas mengakses akun Instagram @perempuan berkisah terhadap pengetahuan *followers* tentang kekerasan seksual. Subjek penelitian ini adalah @perempuanberkisah sebagai sebuah komunitas yang salah satu fokus pembahasan di dalamnya adalah mengenai kekerasan seksual. Objek dalam penelitian ini adalah *followers* dari @perempuanberkisah. Langkah awal pada penelitian ini adalah membuat hipotesis untuk acuan dalam menjelaskan suatu pengaruh variabel terhadap variabel lain.

2. Metode Penelitian

Penggunaan metode penelitian pada penelitian ini adalah survei. Pengumpulan data dan analisis data bersifat terstruktur dan mendetail melalui kuesioner sebagai instrumen utama untuk mendapatkan informasi dari responden yang akan mewakili populasi (Kriyantono, 2010: 59). Penyebaran kuesioner dilakukan melalui fitur Google Docs.

3. Teknik Sampling

a. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari jumlah objek yang memiliki kuantitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018: 130). Populasi dalam penelitian ini adalah *followers* aktif akun Instagram

@perempuanberkisah yang tercatat pada 21 Maret 2021 sejumlah 71.600 orang.

b. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari keseluruhan objek atau fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2018: 131). Penelitian ini menggunakan *non-probability sampling*, yang menurut Sugiyono (2018: 136) merupakan metode pemilihan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi. Perhitungan sampel penelitian menggunakan rumus Yamane (Sugiyono, 2018: 143), dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

e : nilai *error*

Berdasarkan rumus diatas besarnya sampel bila menggunakan *confidence level* 95% dengan tingkat kesalahan 5% adalah (Sugiyono, 2018: 141):

$$n = \frac{71,600}{1+71,600(0.05)^2}$$

$$n = \frac{71,600}{180}$$

$n = 397,777...$ dibulatkan menjadi 400 orang

Berdasarkan perhitungan dengan rumus Yamane yang telah dibulatkan maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 400 responden. Pemilihan responden akan sample non-probabilitas yang dilakukan dengan teknik *quota sampling*. Teknik ini dipilih karena jumlah populasi yang sangat banyak, sehingga peneliti menetapkan kuota sampel terlebih dahulu untuk kelompok yang mampu mewakili populasi tersebut.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Data Primer

Menurut Kriyantono (2010: 60) data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama dari individu melalui hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei, sehingga data primer didapatkan dari hasil kuesioner yang telah diajukan kepada responden. Penulis mendapat data primer melalui kuesioner *online* di situs Google Docs yang disebar melalui fitur *direct message* Instagram kepada para responden dan memita bantuan dari komunitas Perempuan Berkisah untuk memberikan informasi melalui *link*. Data yang diperoleh dengan kuesioner merupakan data numerik yang

diinterpretasikan dalam sebuah uraian pernyataan. Pengumpulan data dan analisis data dalam metode survei memiliki sifat yang terstruktur dan mendetail.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sebagian data pendukung dan pelengkap yang relevan dengan penelitian yang diteliti (Kriyantono, 2010: 60). Penelitian ini menggunakan data yang diambil dari dokumen komunitas Perempuan Berkisah melalui Instagram dan juga web melalui internet, serta kajian pustaka.

5. Teknik Pengukuran Data

Penelitian ini menggunakan skala interval untuk mengukur variabel *independent* intensitas mengakses Instagram (X). Indikator dari variabel tersebut adalah frekuensi dan durasi yang diperoleh melalui pertanyaan terbuka, yang nantinya di kategorikan menjadi tinggi, sedang, rendah dari hasil nilai interval yang telah didapat. Digunakan rumus sebagai berikut untuk mengetahui interval (Sugiyono, 2018: 164):

$$Interval = \frac{jumlah\ skor\ tertinggi - jumlah\ skor\ terendah}{banyak\ alternatif\ jawaban\ (jumlah\ kelas)}$$

Penelitian menggunakan skala Guttman untuk pengukuran data dari penelitian ini. Menurut Sugiyono (2018: 152) skala guttman digunakan untuk memperoleh ukuran gabungan yang

bersifat unidimensional pada penelitian yang bersifat kumulatif. Penggunaan skala guttman pada penelitian ini digunakan karena peneliti memerlukan jawaban yang tegas dari responden antara “benar” atau “salah”. Interval penilaian pada penelitian ini ditentukan dari pengkategorian total jawaban benar masing-masing responden. Variabel Y (tingkat pengetahuan) pada penelitian ini menggunakan Skala Guttman. Jawaban dalam disetiap indikator memiliki nilai sebagai berikut:

Benar = 1

Salah = 0

Tabel 1.3

Interval Penilaian

Benar	Penilaian
1 – 4	Sangat Rendah
5 – 8	Rendah
9 – 13	Cukup
14 – 16	Tinggi
17 – 20	Sangat Tinggi

6. Metode Pengujian Instrumen

a. Pengujian Validitas

Validitas adalah alat ukur yang digunakan dalam pengukuran. Melalui uji validitas akan terlihat sejauh mana instrumen akan mengukur apa yang ini diukur (Krisyantono, 2010: 141). Peneliti akan menggunakan kuesioner sebagai instrument di dalam penelitian.

Rumus yang digunakan dalam perhitungan validitas kuesioner dalam penelitian adalah dari Pearson (Kriyantono, 2010: 175):

$$r = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r : koefisien korelasi antara skor masing-masing item dengan skor total

N : jumlah individu dengan sampel

X : angka mentah untuk variabel X

Y : angka mentah untuk variabel Y

Pada pengambilan keputusan jika r hitung positif dan lebih besar dari R table (r hitung $>$ r tabel) maka butir instrumen valid

b. Pengujian Realibilitas

Realibilitas adalah alat ukur tersebut akan stabil (tidak berubah-ubah), dapat diandalkan (*dependable*), dan

tetap (*consistent*). Pengujian realibilitas dilakukan untuk memastikan bahwa responden sudah konsisten terhadap jawaban yang diberikan dalam kuesioner.

Peneliti akan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dalam pengujian instrumen. Berikut rumus *Alpha Cronbach* (Krisyantono, 2010: 175):

$$r_{ii} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[\frac{1 - \sum a^2 b}{a^2 b} \right]$$

Keterangan :

r_{ii} : reliabilitas instrument

k : banyaknya butir pertanyaan

$\sum a^2 b$: jumlah varian butir

$a^2 t$: varian total

Pengambilan keputusannya adalah apabila *Alpha Cronbach* yaitu hasil dari r alpha positif dan lebih besar dari r table (r alpha > r tabel) maka reliabel.

7. Teknik Analisis Data

a. Teknik Analisis Regresi Sederhana

Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana. Model analisis ini digunakan karena terdapat dua variabel, yaitu variabel *dependent* dan variabel *independent*. Rumus persamaannya adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2018: 300):

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y = variabel *dependent*

X = variabel *independent*

a = konstanta

b = koefisien regresi

Lemah atau kuatnya hubungan pada setiap variabel diketahui dari hasil regresi dengan mencocokkan pada pedoman koefisien sebagai berikut:

0,00 – 0,199 = sangat lemah

0,20 – 0,399 = lemah

0,40 – 0,599 = sedang

0,60 – 0,799 = kuat

0,80 – 1 = sangat kuat

Setelah menemukan hasil analisis maka akan dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Menentukan hipotesis pada penelitian yang dapat diterima merupakan tahap selanjutnya pada uji ini. Kesimpulan pada hipotesis akan ditentukan dengan melihat angka probabilitas dengan taraf nyatanya (0,05).

Jika nilai probabilitas atau signifikansi $>$ dari 0,05
maka H_0 dapat diterima dan H_a ditolak.

Jika nilai probabilitas atau signifikansi $\leq$ dari 0,05
maka H_a dapat diterima dan H_0 ditolak.